

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (Singnaling Theory)

Teori yang digunakan sebagai grand theory pada penelitian ini yaitu Teori Sinyal. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) bahwa pihak pengirim (pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Dorongan untuk memberi informasi karena munculnya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal.⁴⁵ Teori sinyal mengemukakan tentang perusahaan yang seharusnya menyampaikan laporan dalam bentuk sinyal-sinyal kepada para pengguna. Menurut Hendrianto, sinyal tersebut berupa informasi dan dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan.⁴⁶ Sedangkan menurut Brigham signaling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa

⁴⁵ Aman Sutarman and others, 'Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan, Manajemen Laba Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 13.1 (2022), 13–24.

⁴⁶ Mia Puji Lestari, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Indeks LQ45', *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 4.1 (2017), 121–28.

mendatang. Informasi yang diisyaratkan dapat menjadi dasar keputusan pihak eksternal dalam berinvestasi.⁴⁷

Signaling theory digunakan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa perusahaan lainnya dalam bentuk seperti promosi atau informasi lainnya. Implikasi teori tersebut yaitu, Bank Umum Syariah KBMI 1 selaku pemberi informasi akan memberitukan sinyal-sinyal kepada nasabah akan kondisi bank syariah baik melalui laporan keuangan maupun rasio-rasio keuangan. Sebelum mengambil keputusan, nasabah akan memperhatikan beberapa faktor, menilai kinerja bank syariah dan risiko-risiko yang mungkin akan timbul. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh BOPO dan NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 yang di proksikan dengan BOPO dan NPF.

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya perasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.⁴⁸

Tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio Pembiayaan yang di berikan oleh bank syariah, tentunya memiliki

⁴⁷ Adi Prasetyo Wardatul Jannah, Ahmad Juanda, 'Wardatul Jannah, Ahmad Juanda, Adi Prasetyo Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis', *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 2.1 (2019), 93–105.

⁴⁸ Rahmat Rahmat and Endang Ruchiyat, 'Analisis Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Bunga Bersih, Likuiditas, Dan Kredit Bermasalah, Terhadap Rasio Laba', *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12.3 (2021), 413–30 <<https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.751>>.

suatu resiko untuk adanya pembiayaan bermasalah, hal itu dapat disebabkan oleh faktor integritas nasabah, dan terjadinya pembiayaan yang bermasalah dapat disebabkan pula oleh faktor lainnya, yakni aspek pemasaran dan peraturan keuangan untuk faktor internal, sedangkan untuk faktor dari luar yaitu ialah peraturan dari pemerintah.⁴⁹

2. Pengembangan Hipotesis

BOPO yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1. Teori ini didukung oleh Adi Santoso (2016)⁵⁰, Yulistina Yulistina, Amelia Anwar, and Desmon Desmon (2024)⁵¹, yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

⁴⁹ Chika Damayanti, Ade Ali Nurdin, and Rochmi Widayanti, 'Analisis Pengaruh NPF, CAR, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019', *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2.1 (2021), 9–20 <<https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2818>>.

⁵⁰ Adi Santoso, 'Peningkatan Profitabilitas Pada Industri Perbankan Go-Publik Di Indonesia', *Esensi*, 6.1 (2016), 1–16.

⁵¹ Yulistina Yulistina, Amelia Anwar, and Desmon Desmon, 'PENGARUH BOPO DAN FDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA YANG TERDAFTAR PADA OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)', *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14.2 (2024), 56..

H1 : BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1.

NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Menurut hasil penelitian Ismail Ismail and Hendro Waryanto (2022)⁵², menunjukkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah KBMI 1.

B. Konsep Bank Umum Syariah

1. Pengertian Bank Umum Syariah

Bank Syariah ialah suatu Lembaga keuangan fokus utamanya ialah menawarkan kredit, pembiayaan, dan layanan lain dalam transaksi pembayaran, peredaran uang, dengan pengoperasiannya yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam (UU No. 10 Tahun 1998). Bank Syariah didirikan dengan rencangan untuk mendorong dan meluas pengetahuan prinsip-prinsip Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadist, tradisinya dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip-prinsip utama yang diikuti oleh bank Islam adalah riba (suku bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, melakukan kegiatan

⁵² Ismail Ismail and Hendro Waryanto, 'Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Asset Pada PT Permata Bank, Tbk Periode 2010-2020', *Jurnal Ekonomi Efektif*, 4.2 (2022), 230.

usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah dan semufakat kesepakatan Bersama.

2. Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah

Kegiatan usaha bank umum syariah menurut Booklet Perbankan Indonesia, adalah sebagai berikut:

- a. Penghimpunan dana untuk akad wadi'ah atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Penghimpunan dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lain yang disamakan dengan itu berdasarkan akad Mudharabah atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.
- c. Pengalokasian pembiayaan bagi hasil dalam akad yang tidak melanggar prinsip syariah, seperti mudharabah, musyarakah, atau akad lainnya.
- d. Pengalokasian pembiayaan untuk akad yang tidak melanggar prinsip syariah, seperti akad Murabahah, Salam dan Istishna, atau akad lainnya.
- e. Pengalokasian pembiayaan sesuai dengan akad Qard atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.
- f. Memberikan pembiayaan kepada nasabah untuk menyewakan barang bergerak atau tidak bergerak berdasarkan akad Ijarah dan atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiya Bittamlik (IMBT) atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.

- g. Memegang kendali atas kewajiban mengingat akad Hawalah atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.
- h. Menggunakan praktik bisnis kartu debit dan/atau kartu pembiayaan syariah.⁵³

3. Bank Umum Berdasarkan KBMI

Keberlanjutan, daya saing, dan efisiensi sistem perbankan nasional harus ditingkatkan dengan dukungan permodalan yang memadai untuk menjaga perbankan dari risiko yang tidak terduga. Mengingat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank diubah menjadi pengelompokan bank didasarkan pada modal inti yang dimiliki bank atau disebut Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) sesuai POJK No. 12/POJK.03/2021 yang mengatur perihal Konsolidasi Bank Umum, perbankan dikelompokkan menjadi 4 kategori KBMI.

⁵³ Booklet Perbankan Indonesia, 2022, 19

Tabel 2.1 Daftar Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)

No.	Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI)	Jumlah Modal Inti
1.	KBMI 1	Sampai dengan Rp 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah)
2.	KBMI 2	Lebih dari Rp 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah)
3.	KBMI 3	Lebih dari Rp 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)
4.	KBMI 4	Lebih dari Rp 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)

Jika KBMI dikaitkan dengan BUKU, pengelompokannya dapat berupa:

- a. KBMI 1 dapat disamakan dengan BUKU 1
- b. KBMI 2 dapat disamakan dengan BUKU 2
- c. KBMI 3 dapat disamakan dengan BUKU 3
- d. KBMI 4 dapat disamakan dengan BUKU 4.

C. *Return on Asset (ROA)*

1. Pengertian *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait berdasarkan aspek pendapatan atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perbankan apakah menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia memprioritaskan

nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dimiliki serta dana simpanan masyarakat.⁵⁴ Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, semakin efisien penggunaan asetnya, yang pada waktunya akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh perbankan.⁵⁵

Menurut Kasmir menyatakan bahwa tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya dikenal sebagai *return on assets* (ROA). Heey menyatakan bahwa ROA adalah salah satu metode analisis keuangan yang paling menyeluruh atau menyeluruh. Metode ini mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dengan melihat semua aktiva yang digunakan untuk menjalankan operasi yang menghasilkan laba. Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dipaparkan, *return on assets* (ROA) adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba.⁵⁶

2. Faktor-faktor pengaruh ROA

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas ROA adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah Rasio ini dipakai untuk menilai kecukupan keungan dimiliki oleh organisasi dalam rangka

⁵⁴ Andriani, Yurike Sofiana Askurun, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Wadiah, Vol 5 No.1, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 021), 64

⁵⁵ Djuhaya S. Praja, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 345

⁵⁶ Muhidin Muhidin and Tiar Lina Situngkir, 'Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa EJK Indonesia Pada Tahun 2015 - 2021', *ransformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3.1 (2022), 17-18.

mendukung peningkatan aset yang berisiko, seperti kredit. Rasio CAR adalah salah satu rasio penting, ketika CAR pada tingkat yang bagus ditunjukkan bahwa bank mempertahankan stabilitas sistem keuangan serta mempertahankan nasabah.⁵⁷ Ikatan antara CAR dan ROA adalah jika CAR meningkat, maka ROA bank juga akan naik, menunjukkan kondisi perbankan yang lebih baik. Sebaliknya, jika CAR turun, ROA juga akan ikut turun.

b. *Financing.to.Deposit.Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) Menilai kemampuan bank dalam memberikan dana serta menggambarkan sejauh mana berhasil bank dalam menjalankan fungsi tersebut. Jika perusahaan tidak mampu memberikan dana, hal ini akan mempengaruhi negatif pada profitabilitas bank dan dapat menyebabkan kerugian. FDR dapat memberikan ilustrasi tentang seberapa berhasil perusahaan dalam memberikan dana. Oleh karena itu, rasio FDR dapat memengaruhi profitabilitas ROA. Hubungan antara FDR dan ROA ialah jika FDR meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, jika FDR turun, ROA juga ikut turun.⁵⁸

c. *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keahlian perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Biaya dan pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas.

⁵⁷ Alex Sarmigi, dkk, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 53.

⁵⁸ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 136

Tingkat efisiensi operasional bank tercermin ketika volume BOPO berada dalam kategori rendah, karena jika BOPO meningkat, maka ROA yang diperoleh bank juga akan turun.⁵⁹

d. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan pembiayaan yang mengalami masalah di perusahaan. Tingginya NPF yang dimiliki bank menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi. Hal ini dapat berdampak pada kinerja bank dan memengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat NPF akan memengaruhi tingkat profitabilitas ROA. Hubungan antara NPF dan ROA adalah jika NPF tinggi, maka ROA akan rendah; sebaliknya, jika NPF rendah, ROA akan meningkat.⁶⁰

3. Rumus ROA

Perhitungan ROA yakni melalui perbandingan antara keuntungan setelah pajak dan jumlah asetnya. Berikut rumus untuk menghitung ROA, antara lain :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\%$$

Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Rasio	Peningkat	Predikat
ROA > 2%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 2%	2	Cukup Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0,% atau Negatif	5	Tidak Sehat

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

D. Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Pandia bahwa BOPO Yang sering disebut sebagai rasio efisiensi ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank terkait, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami masalah menjadi semakin kecil. Biaya operasional dihitung dengan menjumlahkan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah hasil penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.⁶¹ Bank yang memiliki rasio BOPO lebih rendah umumnya lebih menguntungkan karena mengeluarkan biaya yang lebih sedikit dan memiliki margin operasi yang lebih tinggi. BOPO yang tinggi akan menurunkan ROA, yang sejalan dengan dampak negatif BOPO terhadap profitabilitas. Rasio BOPO menilai efisiensi kinerja operasional bank dengan membandingkan beban operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan yang diterimanya.

BOPO adalah Total biaya yang terkait langsung dengan operasi dan total pendapatan dari operasi bank disebut biaya operasional. Rasio BOPO yang meningkat menunjukkan bahwa proposi beban operasional

⁶¹ Nur Kamilah Kusnadi and Sukandi Sukartaatmadja, 'Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10.1 (2022), 118.

bank lebih besar dari pada pendapatan operasional.⁶² Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO ialah rasio yang sangat penting untuk mengukur biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Jika rasio biaya operasional pendapatan operasional tinggi, bank tersebut dapat menentukan nilai BOPO, yang menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien. Ini karena tingginya nilai rasio menunjukkan berapa banyak biaya operasional yang harus dibayar oleh pihak bank. Selain itu, karena biaya atau beban operasional berfungsi sebagai faktor pengurangan dalam, jumlah laba yang akan diperoleh akan berkurang jika ada biaya operasional yang besar.

2. Hubungan Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Darmawi BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya namun jika sebaliknya akan menggambarkan efisiensi bank. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.⁶³

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah persamaan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam suatu tempo terbatas yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio BOPO

⁶² Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha*, (Sidoarjo: Uais Inspirasi Indonesia, 2019), 23.

⁶³ Moorey, Sukimin, and Juwari.

adalah salah satu ukuran penting dalam menilai tahap keselamatan perusahaan, khususnya di bagian bank. Rasio ini berfungsi buat mengukur efektifitas dimiliki oleh bank dalam aktivitas operasionalnya.⁶⁴

3. Rumus BOPO

Menurut Dahlan Siamat, untuk menentukan rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:⁶⁵

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
BOPO < 83%	1	Sangat Sehat
83% < BOPO < 85%	2	Sehat
85% < BOPO < 87%	3	Cukup Sehat
87% < BOPO < 89%	4	Kurang Sehat
BOPO > 89%	5	Tidak Sehat

E. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

NPF adalah kredit yang diberikan oleh perbankan kepada nasabah, tetapi pembiayaan yang dilakukan tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Dengan demikian, NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai

⁶⁴ Catur Wahyudi, Maulida Dwi Kartikasari, *Analisa Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di BEI (Studi Kasus Perbankan yang Terdaftar di BEI 2018-2019)*, Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, Vol. 13 No. 1, (Tegal: Universitas Pancasakti Tegal, 2021), 129.

⁶⁵ Dikson Silitong, *Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Bank*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022), 30.

salah satu pembiayaan di mana pembayaran yang dilakukan tidak lancar atau mengalami kemacetan.⁶⁶

NPF adalah perbandingan jumlah dana yang diberikan kepada debitur. Bank memberikan jumlah uang hampir sama dengan yang mereka berikan kepada nasabah. Untuk meningkatkan keuntungan, harus ditemukan cara lain untuk menghasilkan uang di luar bisnis perbankan. Namun, jika bagian ini tidak dipantau, akan timbul risiko pembiayaan yang tidak diinginkan, yang dapat membahayakan kesehatan bank.⁶⁷

2. Faktor–Faktor pengaruh *Non Performing Financing* (NPF)

Secara umum, pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern, adalah:

- a. Faktor Internal yaitu dalam perusahaan sendiri, faktor manajemen adalah yang paling penting dan paling dominan. Beberapa contoh kesulitan keuangan yang disebabkan oleh faktor manajemen termasuk pengawasan biaya dan pengeluaran yang buruk, kebijakan piutang yang tidak tepat, dan sistem informasi pembiayaan yang buruk.
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor-faktor di luar kontrol manajemen perusahaan termasuk kegagalan debitur, penurunan aktivitas ekonomi, dan pemanfaatan lingkungan perbankan yang tidak sehat.

⁶⁶ Muhammad Ikhwan Nugraha and Arfie Yasrie, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Non-Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia', 5 (2021), 170.

⁶⁷ Didin AmbrisDianawati, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah* (Surabaya: Artikel Ilmiah, 2014), 3.

Mengingat keduanya memiliki kepentingan yang saling berkaitan, keduanya berdampak pada kesehatan bank.⁶⁸ Jadi kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari. Bank syariah harus mempertimbangkan cara penyelesaian risiko pembiayaan jika nasabah menghadapi risiko tidak dapat membayar kembali pokok pembiayaan atau membayar imbalan atau hasil seperti yang disepakati dalam akad pembiayaan. Menurut Kasmir, penyelesaian pembiayaan bermasalah adalah upaya bank untuk mempertahankan kualitas pembiayaan dan menghindari kerugian. Tujuan utama dari pendekatan sisi aktiva dan pasiva bank adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas aktiva produktif;
- 2) Mencegah penyisihan aktiva produktif yang dibentuk.
- 3) Meningkatkan penerimaan bunga pinjaman dan operasi pengkreditan bank.
- 4) Mencoba mendapatkan dana murah dari hasil penagihan pembiayaan bermasalah (*Write off*) untuk meningkatkan likuiditas dan ekuitas.
- 5) Memudahkan penyusunan *business plan* bank untuk memprediksi target bisnis yang berdampak pada tingkat kesehatan bank. Memperbaiki citra dan reputasi bank.⁶⁹

⁶⁸ Abdul Karim, Fifi Hanafia, *Menjaga Konsep Ekonomi Syariah*, (Bogor: IPB Press, 2021), 107.

⁶⁹ Duduh Sujana, 'Analisis Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah Dalam Hubungannya Dengan Return on Equity Pada Pt . Bank Syariah Mandiri', Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3 Program, 2017, 36.

3. Hubungan Pengaruh NPF Terhadap ROA

Latumaerissa, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPF menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan pembiayaan kepada debitur. Di sisi lain NPF juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih bank yang tercermin pada salah satunya ROA.⁷⁰

Non performing Financing disebut juga pembiayaan yang sulit dilunasi karena penyebab faktor eksternal di luar kendali si penunggak, yang juga didefinisikan pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Sementara itu, *Return On Asset* ialah perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata aktiva. Apabila uang yang disalurkan ternyata kualitasnya rendah dan menyebabkan pembiayaan bermasalah, maka pembiayaan dalam jumlah besar akan menimbulkan kerugian.⁷¹ Akibatnya, bank mengalami kerugian karena jumlah pembiayaan bermasalah yang besar dapat memengaruhi perolehan keuntungan bank. jika *non performing financing* lebih rendah, maka lebih baik bagi bank syariah. Peluang risiko yang timbul dari pembiayaan bermasalah lebih kecil, jelas akan memperlancar kegiatan bank dan meningkatkan keuntungan bank atau return on asset. Maka dari itu, dimungkinkan

⁷⁰ Moorcy, Sukimin, and Juwari.

⁷¹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Peneliti FEUI, 2016), 175

untuk merumuskan pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Rumus NPF

Menurut Muhammad, rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:⁷²

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{etotal Pembiayaan}} \times 100\%$$

Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{NPF} \leq 7\%$	1	Sangat Sehat
$7\% < \text{NPF} \leq 10\%$	2	Cukup Sehat
$10\% < \text{NPF} \leq 13\%$	3	Sehat
$13\% < \text{NPF} \leq 16\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPF} > 16\%$	5	Tidak Sehat

⁷² Duduh Sujana, 'Analisis Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah Dalam Hubungannya Dengan Return on Equity Pada Pt . Bank Syariah Mandiri', Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3 Program, 2017, 33.